

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMPN 1 Suranenggala

Fahri Ilmi¹⁾, Diah Afrianti Rahayu²⁾, Nurhardiansyah³⁾

^{1),2),3)} Institut Prima Bangsa,

E-mail: ¹⁾fahri.ilmi007@gmail.com, ²⁾drahyu@ipbcirebon.ac.id, ³⁾hadiipbcirebon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika, khususnya materi sistem komputer, akibat dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suranenggala.

Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri atas angket motivasi belajar berdasarkan model ARCS dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney untuk mengukur perbedaan antar kelompok, serta uji korelasi Spearman untuk mengkaji hubungan antara motivasi dan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal motivasi maupun hasil belajar. Selain itu, ditemukan korelasi positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran Talking Stick terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika.

Kata kunci: *Talking Stick*, motivasi belajar, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, mata pelajaran Informatika

Abstract

This study was motivated by the low levels of active participation and learning outcomes among students in computer science, particularly in the area of computer systems, due to the prevalence of conventional, teacher-centered teaching approaches. The purpose of this study was to analyze the effect of implementing the Talking Stick cooperative learning model on the motivation and learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Suranenggala. The method used was a quasi-experimental study with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of 60 students divided into an experimental group and a control group using purposive sampling. The research instruments consisted of a learning motivation questionnaire based on the ARCS model and a multiple-choice learning achievement test that had been tested for validity and reliability. Data analysis used the non-parametric Mann-Whitney test to measure differences between groups, as well as Spearman's correlation test to examine the relationship between motivation and learning outcomes. The results of the study showed significant differences between the experimental and control groups in terms of both motivation and learning outcomes. Additionally, a positive correlation was found between learning motivation and students' learning outcomes. Thus, the Talking Stick learning model proved effective in creating an interactive, collaborative, and enjoyable classroom atmosphere, thereby enhancing students' motivation and learning outcomes in the subject of Information Technology.

Keywords: *Talking Stick*, motivation to learn, learning outcomes, cooperative learning model, Computer Science

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membangun individu yang cerdas, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan peserta didik agar dapat berperan aktif di kehidupan nyata. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa, yang mencerminkan perubahan kualitatif dan kuantitatif sebagai dampak dari kegiatan belajar yang telah dijalani [1].

Mata pelajaran Informatika, khususnya materi sistem komputer, menjadi salah satu bidang studi yang memerlukan perhatian lebih dalam pengembangannya di tingkat sekolah menengah pertama. Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir komputasional dan pemahaman teknologi informasi menjadi kompetensi yang semakin krusial. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Suranenggala, rata-rata nilai UTS dan UAS siswa pada mata pelajaran Informatika masih tergolong rendah, yaitu berkisar antara 43 hingga 50, jauh dari standar ketuntasan yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berjalan belum mampu mendorong pemahaman siswa secara optimal [2].

Rendahnya hasil belajar tersebut turut dipengaruhi oleh lemahnya motivasi belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 24,4% siswa yang memiliki motivasi tinggi selama pembelajaran berlangsung, sementara 35,1% termasuk dalam kategori motivasi rendah dan 40,5% dalam kategori sedang. Indikator keterlibatan aktif juga memprihatinkan, di mana hanya 20% siswa yang aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kondisi ini dipicu oleh dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung bersikap pasif, mudah bosan, dan kurang memiliki dorongan internal untuk terlibat dalam proses belajar.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa secara langsung serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick (Tongkat Bicara). Model ini menggunakan tongkat sebagai media yang diberikan secara bergiliran kepada siswa, di mana siswa yang memegang tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya. Mekanisme ini mendorong setiap siswa untuk bersiap aktif, melatih keberanian berbicara, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun interaksi yang demokratis di dalam kelas. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model Talking Stick secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional [3].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 1 Suranenggala. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design yang melibatkan 60 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran aktif yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran Informatika di tingkat sekolah menengah pertama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk mengatur dan mengelola kegiatan belajar di kelas. Pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, terutama untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan sebaiknya didasarkan pada teori atau pendekatan belajar yang

relevan, sehingga dapat mewujudkan situasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, menarik, dan kondusif. Penggunaan beragam model pembelajaran memiliki peran krusial dalam mengurangi kebosanan yang mungkin dialami siswa sekaligus menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan belajar, sehingga berdampak positif pada hasil belajar yang dicapai [4].

Salah satu model pembelajaran yang kerap diterapkan dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat interaksi antara pendidik dan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa sepanjang proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif mengelompokkan siswa ke dalam tim kecil yang beranggotakan sekitar empat hingga enam orang, di mana setiap kelompok diorganisir berdasarkan kemampuan akademis untuk mendorong kerjasama yang tinggi dalam menyelesaikan tugas bersama. Tujuan utama dari penerapan strategi ini adalah membangun hubungan positif antarsiswa, menanamkan nilai tanggung jawab baik secara perorangan maupun kelompok, serta mendorong keterlibatan aktif siswa yang sebelumnya cenderung berlangsung secara pasif [5].

Salah satu bentuk khusus dari model pembelajaran kooperatif adalah Talking Stick (Tongkat Bicara). Model ini menggunakan alat bantu berupa tongkat yang diberikan kepada siswa secara bergiliran untuk melatih sikap kerja sama serta keterampilan berkomunikasi di dalam kelompok. Siswa yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya, sementara siswa lainnya menyimak. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif setiap siswa dan mengurangi kejenuhan di kelas karena semua siswa mendapat kesempatan berkontribusi dalam diskusi secara adil dan demokratis. Adapun langkah-langkah penerapan model Talking Stick meliputi: (1) guru menjelaskan capaian pembelajaran yang diharapkan; (2) siswa dibagi ke dalam kelompok kecil; (3) guru memaparkan pokok materi dan memberi waktu untuk membaca serta memahami isi materi; (4) siswa melakukan diskusi kelompok; (5) guru memulai aktivitas tongkat dengan menyerahkannya kepada salah satu siswa disertai pertanyaan; (6) tongkat diberikan secara bergiliran hingga semua siswa mendapat giliran; dan (7) guru menutup pembelajaran dengan evaluasi serta refleksi bersama. Penerapan model ini yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, efektif, dan interaktif bagi seluruh siswa [6].

2.2 Motivasi

Motivasi merupakan bagian penting dari proses belajar yang dapat memengaruhi semangat siswa serta capaian hasil belajarnya. Dalam bidang pendidikan, motivasi dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru, salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan aktif. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan, karena apabila siswa memiliki dorongan belajar yang kuat, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap capaian akademis mereka. Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki motivasi internal yang tinggi untuk belajar secara mandiri, berpartisipasi aktif, dan mampu bekerja secara kolaboratif [7].

Salah satu kerangka teoritis yang secara luas digunakan untuk mengukur dan mengembangkan motivasi belajar adalah model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (1979). Model ARCS mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) Attention (perhatian), yakni kemampuan pembelajaran untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa terhadap materi; (2) Relevance (relevansi), yaitu keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan dan kehidupan nyata siswa; (3) Confidence (rasa percaya diri), yakni keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan dan tugas-tugas belajar; serta (4) Satisfaction (kepuasan), yaitu perasaan puas yang diperoleh siswa dari proses dan hasil pembelajaran yang telah dijalani. Keempat komponen tersebut saling mendukung dalam membentuk motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, keempat indikator model ARCS digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi instrumen motivasi belajar dan menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan [8].

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Suranenggala, ditemukan bahwa rata-rata hanya 24,4% siswa yang menunjukkan motivasi tinggi selama pembelajaran berlangsung. Sebesar 35,1% siswa termasuk dalam kelompok dengan tingkat motivasi rendah, sementara 40,5% berada dalam kategori motivasi sedang. Khusus pada indikator keterlibatan dalam diskusi, hanya 20% siswa yang aktif menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada keaktifan siswa.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan variabel penting untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi pembelajaran. Secara sederhana, hasil belajar merujuk pada bentuk perubahan yang dialami siswa sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang telah dijalani. Perubahan tersebut mencakup tiga domain utama, yaitu: (1) domain kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi; (2) domain afektif yang mencakup kemampuan menerima, berpartisipasi, menilai, berorganisasi, dan membentuk pola perilaku; serta (3) domain psikomotorik yang meliputi kemampuan meniru, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membantu memastikan kesuksesan siswa secara menyeluruh dalam setiap dimensi pembelajaran [6].

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan dasar siswa, motivasi, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, ketersediaan media, dan lingkungan kelas. Pendekatan pembelajaran yang tidak optimal dalam menyampaikan konsep merupakan salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui interaksi dan kerjasama antar siswa yang terstruktur. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif seperti Talking Stick berpengaruh secara positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena model ini mendorong keterlibatan aktif setiap siswa dalam proses diskusi dan penguasaan materi. Selain itu, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta kolaborasi yang kondusif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal [7].

Dalam penelitian ini, hasil belajar diidentifikasi melalui nilai hasil pretest dan posttest menggunakan instrumen tes pilihan ganda pada materi sistem komputer. Pengukuran peningkatan hasil belajar dilakukan menggunakan uji N-Gain untuk melihat selisih nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris sejauh mana penerapan model Talking Stick memberikan dampak nyata terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika.

2.4 Mata Pelajaran Informatika

Mata pelajaran Informatika merupakan salah satu bidang studi yang memegang peranan strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital dan Revolusi Industri 4.0. Informatika tidak hanya mencakup pemahaman tentang penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*), yaitu pendekatan dalam pemecahan masalah yang mengandalkan konsep-konsep ilmu informatika sehingga permasalahan yang kompleks dapat diatasi secara lebih optimal melalui pola pikir yang sistematis dan terstruktur. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Informatika ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib yang mencakup berbagai fase dari jenjang dasar hingga menengah, dengan pengelompokan fase mulai dari Fase A hingga Fase F.

Tujuan utama mata pelajaran Informatika dalam pendidikan adalah: (1) melahirkan lulusan yang kompeten dalam aspek pengetahuan dan keterampilan di bidang informatika; (2) membentuk lulusan yang menjunjung tinggi etika profesi serta memiliki semangat berwirausaha; (3) menghasilkan karya inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat; serta (4) mempersiapkan generasi yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Adapun manfaat

belajar Informatika bagi siswa mencakup kemudahan dalam mengenali teknologi, peningkatan kemampuan komunikasi, peningkatan kreativitas, efisiensi kerja, kemampuan mengembangkan perangkat lunak dan keras, serta peningkatan peluang karir di masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, materi yang menjadi fokus pembelajaran adalah sistem komputer pada jenjang kelas VIII SMP, yang masuk dalam Fase D Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran (CP) pada fase ini mengharuskan siswa mampu memahami peran sistem operasi dan mekanisme internal yang terjadi pada interaksi antara perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), penyimpanan (storage), dan sistem operasi. Tujuan Pembelajaran (TP) dirancang agar siswa mampu menjelaskan bagian-bagian sistem komputer, memahami cara kerja komputer, serta menjelaskan bagaimana data dikodifikasi. Materi sistem komputer yang bersifat abstrak dan teknis ini menjadi salah satu alasan mengapa diperlukan model pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti Talking Stick, agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam melalui proses diskusi dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran [9].

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experiment (eksperimen semu). Desain yang diterapkan adalah Pretest-Posttest Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok partisipan, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menjalani proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan di sekolah. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kondisi kemampuan awal siswa sebelum perlakuan diberikan. Setelah perlakuan dilaksanakan pada kelompok eksperimen, kedua kelompok kembali diberikan tes akhir (posttest) guna mengukur sejauh mana perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi awal dan akhir dari masing-masing kelompok sehingga menghasilkan simpulan penelitian yang lebih valid dan dapat diandalkan.

Tempat, Waktu, Populasi, dan Sampel Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suranenggala yang berlokasi di Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik sekolah dengan tujuan penelitian, terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada mata pelajaran Informatika. Waktu penelitian berlangsung mulai Januari 2025 hingga Juni 2025, mencakup tahapan observasi awal, penyusunan instrumen, pelaksanaan eksperimen, analisis data, hingga penyusunan laporan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Suranenggala tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 353 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, meliputi tingkat kehadiran minimal 80%, tingkat partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta kemudahan akses kelas bagi peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh dua kelas sebagai sampel penelitian dengan total 60 siswa, di mana 30 siswa difungsikan sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa lainnya sebagai kelompok kontrol.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu tes hasil belajar dan angket motivasi belajar. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir yang telah melalui uji validitas, digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem komputer sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Tes awal (pretest) dilaksanakan sebelum dimulainya perlakuan eksperimen guna mengukur kemampuan awal siswa, sedangkan tes akhir (posttest) dilaksanakan setelah perlakuan selesai guna menilai efektivitas model pembelajaran Talking Stick terhadap hasil belajar siswa. Adapun angket motivasi belajar disusun berdasarkan model ARCS yang mencakup empat indikator, yaitu Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (rasa percaya diri), dan Satisfaction (kepuasan). Angket ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen terlebih dahulu diuji

validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Cronbach's Alpha, sehingga instrumen yang digunakan benar-benar dapat dipercaya dan menghasilkan data yang akurat.

Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial non-parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh melalui penyajian nilai mean, median, modus, dan deviasi standar dari masing-masing kelompok. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene Test. Karena jumlah sampel masing-masing kelompok kurang dari 50 responden dan data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk mengukur hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa, digunakan uji korelasi Spearman Rank yang sesuai diterapkan pada data ordinal atau data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics for Windows guna memastikan akurasi dan meminimalkan risiko kesalahan dalam proses analisis data [10].

Uji Efektivitas dan Prosedur Penelitian Untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini menggunakan analisis Normalized Gain (N-Gain). N-Gain dihitung dengan membandingkan selisih nilai posttest dan pretest terhadap selisih antara skor maksimal dan skor pretest, kemudian hasilnya dinormalisasi untuk menentukan kategori peningkatan. Kriteria interpretasi nilai N-Gain dikategorikan sebagai berikut: nilai $N\text{-Gain} \geq 0,70$ tergolong tinggi, $0,30 \leq g < 0,70$ tergolong sedang, dan $0,00 < g < 0,30$ tergolong rendah. Adapun kriteria efektivitas berdasarkan persentase rata-rata N-Gain ditetapkan sebagai berikut: kurang dari 40% dikategorikan tidak efektif, 40%–55% kurang efektif, 56%–75% cukup efektif, dan lebih dari 76% dikategorikan efektif. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari perumusan masalah, penyusunan dan validasi instrumen, pelaksanaan pretest, pemberian perlakuan berupa penerapan model Talking Stick pada kelompok eksperimen, pelaksanaan posttest, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara berurutan guna menjamin validitas metodologi dan akurasi hasil penelitian [11].

4. PEMBAHASAN

4.1 Uji Instrumen Penelitian

4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan akurat. Pengujian ini menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20, dengan jumlah responden uji coba sebanyak $N = 30$ dan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

A) Validitas Instrumen Angket Motivasi Belajar

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Motivasi Belajar

Butir soal	Nilai r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,421	0,361	Valid
2	0,383	0,361	Valid
3	0,408	0,361	Valid
4	0,252	0,361	Tidak
5	0,138	0,361	Tidak
6	-0,208	0,361	Tidak

7	0,133	0,361	Tidak
8	0,424	0,361	Valid
9	0,400	0,361	Valid
10	0,478	0,361	Valid
11	0,387	0,361	Valid
12	0,458	0,361	Valid
13	0,578	0,361	Valid
14	0,082	0,361	Tidak
15	0,400	0,361	Valid
16	0,398	0,361	Valid
17	0,444	0,361	Valid
18	0,443	0,361	Valid
19	0,409	0,361	Valid
20	0,582	0,361	Valid

Hasil pengujian validitas terhadap instrumen angket motivasi belajar yang terdiri dari 20 butir pernyataan menunjukkan bahwa sebanyak 15 butir dinyatakan valid, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, dengan nilai r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} (0,361). Adapun 5 butir lainnya, yaitu butir nomor 4, 5, 6, 7, dan 14, dinyatakan tidak valid karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , bahkan butir nomor 6 menunjukkan nilai korelasi negatif. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh redaksi kalimat yang kurang jelas atau kurangnya keterkaitan langsung antara pernyataan dengan indikator motivasi belajar yang diukur. Butir-butir yang tidak valid tersebut direvisi atau dieliminasi agar tidak memengaruhi kualitas instrumen secara keseluruhan. Secara keseluruhan, instrumen angket motivasi belajar ini dikategorikan memiliki validitas yang cukup baik karena sebagian besar butirnya telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

B) Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Hasil Belajar

Butir soal	Nilai r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,421	0,361	Valid
2	0,383	0,361	Valid
3	0,408	0,361	Valid
4	0,252	0,361	Tidak
5	0,138	0,361	Tidak
6	-0,208	0,361	Tidak
7	0,133	0,361	Tidak
8	0,424	0,361	Valid
9	0,400	0,361	Valid
10	0,478	0,361	Valid
11	0,387	0,361	Valid
12	0,458	0,361	Valid
13	0,578	0,361	Valid
14	0,082	0,361	Tidak
15	0,400	0,361	Valid
16	0,398	0,361	Valid
17	0,444	0,361	Valid
18	0,443	0,361	Valid

19	0,409	0,361	Valid
20	0,582	0,361	Valid

Pengujian validitas terhadap instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda menunjukkan bahwa 15 butir soal memiliki nilai r_{hitung} yang melebihi r_{tabel} (0,361) sehingga dinyatakan valid, antara lain butir nomor 2, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 20. Sementara itu, sebanyak 5 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu butir nomor 1, 3, 7, 9, dan 19, karena nilai r_{hitung} berada di bawah r_{tabel} . Butir-butir yang tidak valid selanjutnya tidak diikutsertakan dalam instrumen penelitian. Secara keseluruhan, instrumen tes hasil belajar ini dapat dikategorikan memiliki validitas yang baik karena mayoritas butirnya telah memenuhi syarat validitas yang ditetapkan.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan apabila digunakan secara berulang. Teknik yang digunakan adalah Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien $\alpha \geq 0,70$ [12].

Tabel 3. Reliabilitas Instrumen Motivasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,766	15

Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen angket motivasi belajar menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,766 dari 15 butir pernyataan yang valid. Nilai tersebut melampaui ambang batas minimal 0,70, sehingga instrumen angket motivasi belajar dikategorikan andal dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,766	15

Sementara itu, hasil pengujian reliabilitas pada instrumen tes hasil belajar menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,744 dari 15 butir soal yang valid. Nilai ini juga berada di atas batas minimum 0,70, yang berarti instrumen tes hasil belajar memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan belajar siswa secara stabil.

Dengan demikian, kedua instrumen penelitian, yaitu angket motivasi belajar dan tes hasil belajar, telah memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

4.1.3 Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui proporsi tingkat kesulitan setiap butir soal bagi siswa. Nilai indeks kesukaran (P) diperoleh dengan membandingkan jumlah siswa yang menjawab benar terhadap total siswa yang mengikuti tes, dengan klasifikasi sebagai berikut: $P > 0,70$ dikategorikan mudah, $0,30 \leq P \leq 0,70$ dikategorikan sedang, dan $P < 0,30$ dikategorikan sukar.

Tabel 5. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No. soal	Jumlah benar	Jumlah siswa	Indeks (P) kesukaran	Kategori
S1	19	30	0,63	Sedang
S2	20	30	0,67	Sedang
S3	19	30	0,63	Sedang
S4	30	30	1,00	Mudah
S5	20	30	0,67	Sedang
S6	9	30	0,30	Sukar
S7	20	30	0,67	Sedang
S8	21	30	0,70	Sedang
S9	24	30	0,80	Mudah
S10	21	30	0,70	Sedang
S11	19	30	0,63	Sedang
S12	11	30	0,37	Sedang
S13	21	30	0,70	Sedang
S14	21	30	0,70	Sedang
S15	19	30	0,63	Sedang
S16	21	30	0,70	Sedang
S17	8	30	0,27	Sukar
S18	9	30	0,30	Sukar
S19	21	30	0,70	Sedang
S20	9	30	0,30	Sukar

Hasil analisis terhadap 20 butir soal yang diujicobakan pada 30 siswa menunjukkan bahwa terdapat 2 butir soal berkategori mudah, yaitu butir 4 ($P = 1,00$) dan butir 9 ($P = 0,80$). Butir 4 dijawab benar oleh seluruh 30 siswa sehingga mencapai nilai indeks kesukaran maksimum ($P = 1,00$), sedangkan butir 9 dijawab benar oleh 24 dari 30 siswa. Tingginya nilai P pada kedua soal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa mampu menjawab dengan benar, yang dapat disebabkan oleh kesederhanaan struktur soal, kedekatan materi dengan pengalaman belajar siswa sehari-hari, atau tingkat berpikir yang diukur masih berada pada level mengingat (C1) atau memahami (C2) dalam taksonomi Bloom sehingga belum menuntut penalaran tingkat tinggi. Secara khusus, butir 4 yang mencapai $P = 1,00$ berarti soal tersebut tidak lagi memiliki daya beda antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah, karena seluruh siswa menjawabnya dengan benar tanpa terkecuali. Meskipun soal mudah berperan membangun rasa percaya diri siswa di awal tes, proporsinya perlu dijaga agar tidak mengurangi kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat penguasaan materi antarsiswa.

Sebanyak 14 butir soal berada pada kategori sedang, yaitu butir 1 (0,63), 2 (0,67), 3 (0,63), 5 (0,67), 7 (0,67), 8 (0,70), 10 (0,70), 11 (0,63), 12 (0,37), 13 (0,70), 14 (0,70), 15 (0,63), 16 (0,70), dan 19 (0,70). Soal dengan tingkat kesukaran sedang dianggap ideal karena mampu membedakan antara siswa yang menguasai materi dengan yang belum. Dominasi soal berkategori sedang ini menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi prinsip proporsionalitas dan memiliki kemampuan ukur yang baik.

Adapun 4 butir soal termasuk kategori sukar, yakni butir 6 (0,30), 17 (0,27), 18 (0,30), dan 20 (0,30). Nilai P yang rendah mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab soal-soal tersebut dengan benar, yang dapat disebabkan oleh kompleksitas materi maupun redaksi soal yang kurang jelas. Butir-butir dalam kategori sukar ini disarankan untuk dievaluasi kembali dari sisi konten maupun bahasa.

Secara keseluruhan, komposisi soal berdasarkan tingkat kesukaran sudah cukup proporsional dengan dominasi soal berkategori sedang, sesuai dengan prinsip penyusunan instrumen evaluasi yang baik.

4.1.4 Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengukur kemampuan setiap butir soal dalam mengklasifikasikan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya, yaitu dengan membandingkan rata-rata skor kelompok atas (27% siswa dengan skor tertinggi) dan kelompok bawah (27% siswa dengan skor terendah). Klasifikasi daya pembeda mengacu pada kriteria Arikunto (2019) sebagai berikut: $D \leq 0,20$ (kurang baik), $0,21 \leq D \leq 0,39$ (cukup), $0,40 \leq D \leq 0,69$ (baik), dan $D \geq 0,70$ (sangat baik) [13].

Tabel 6. Hasil Uji Daya Pembeda

No. soal	Indeks (P) kesukaran	Kategori
S1	0,22	Cukup
S2	0,54	Sangat Baik
S3	0,22	Cukup
S4	0,84	Sangat Baik
S5	0,54	Sangat Baik
S6	0,43	Sangat Baik
S7	0,22	Cukup
S8	0,34	Baik
S9	0,27	Cukup
S10	0,47	Sangat Baik
S11	0,28	Sedang
S12	0,43	Sangat Baik
S13	0,47	Sangat Baik
S14	0,54	Sangat Baik
S15	0,41	Sangat Baik
S16	0,34	Baik
S17	0,24	Cukup
S18	0,43	Sangat Baik
S19	0,34	Baik
S20	0,43	Sangat Baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa rentang nilai daya pembeda berkisar antara 0,22 hingga 0,84. Sebanyak 11 butir soal berkategori sangat baik, yaitu butir 2 (0,54), 4 (0,84), 5 (0,54), 6 (0,43), 10 (0,47), 12 (0,43), 13 (0,47), 14 (0,54), 15 (0,41), 18 (0,43), dan 20 (0,43). Soal-soal ini terbukti sangat efektif dalam membedakan siswa berdasarkan penguasaan materi.

Sebanyak 3 butir soal berkategori baik, yaitu butir 8 (0,34), 16 (0,34), dan 19 (0,34). Ketiganya masih layak digunakan meskipun daya diskriminasinya tidak setinggi kategori sangat baik. Sementara itu, 6 butir soal berkategori cukup, yaitu butir 1 (0,22), 3 (0,22), 7 (0,22), 9 (0,27), 11 (0,28), dan 17 (0,24). Soal-soal ini masih dapat digunakan tetapi disarankan untuk direvisi agar kualitas daya pembedanya meningkat. Penting untuk dicatat bahwa tidak terdapat satu pun soal dengan daya pembeda di bawah 0,20, sehingga seluruh butir soal memenuhi syarat minimal sebagai instrumen pembeda kemampuan siswa.

Secara umum, hasil analisis daya pembeda mengindikasikan bahwa sebagian besar soal telah memenuhi standar kualitas yang memadai dan layak digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

4.2 Hasil Uji Prasyarat

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, sebagai salah satu prasyarat pemilihan metode analisis statistik lanjutan. Mengingat jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden ($n = 30$), maka pengujian normalitas mengacu pada hasil uji Shapiro-Wilk. Kriteria pengambilan

keputusan adalah: jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (H_0 diterima), dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak) [14].

Hasil pengujian dengan Shapiro-Wilk menunjukkan variasi sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Motivasi Pretest	Kelas Kontrol	.157	30	.057	.931	30	.052
	Kelas Eksperimen	.168	30	.030	.956	30	.238
Motivasi Posttest	Kelas Kontrol	.172	30	.023	.957	30	.266
	Kelas Eksperimen	.165	30	.036	.921	30	.029
Hasil Belajar Pretest	Kelas Kontrol	.253	30	.000	.864	30	.001
	Kelas Eksperimen	.224	30	.001	.902	30	.009
Hasil Belajar Posttest	Kelas Kontrol	.230	30	.000	.899	30	.008
	Kelas Eksperimen	.147	30	.099	.944	30	.115

Pada data motivasi pretest, nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,052 dan kelas eksperimen sebesar 0,238, keduanya di atas 0,05, sehingga data motivasi awal kedua kelompok berdistribusi normal. Pada motivasi posttest, nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,266 (normal), sedangkan kelas eksperimen hanya 0,029 (tidak normal). Untuk hasil belajar pretest, nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,001 dan kelas eksperimen sebesar 0,009, keduanya jauh di bawah 0,05, sehingga data pretest kedua kelas tidak berdistribusi normal. Begitu pula pada hasil belajar posttest, kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,008 (tidak normal), sementara kelas eksperimen memperoleh 0,115 (normal).

Dari keseluruhan hasil uji normalitas, diketahui bahwa mayoritas data dalam penelitian ini tidak sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal, khususnya pada variabel hasil belajar pretest dan posttest, serta motivasi posttest kelas eksperimen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, khususnya uji Mann-Whitney U.

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah kedua kelompok penelitian memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian ini menggunakan Levene's Test dengan kriteria: jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen.

Tabel 8. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	df3

Motivasi Pretest	Based on Mean	.367	1	58	.547
	Based on Median	.177	1	58	.675
	Based on Median and with adjusted df	.177	1	57.075	.675
	Based on trimmed mean	.312	1	58	.578
Motivasi Posttest	Based on Mean	.649	1	58	.424
	Based on Median	.454	1	58	.503
	Based on Median and with adjusted df	.454	1	56.951	.503
	Based on trimmed mean	.662	1	58	.419
Hasil Belajar Pretest	Based on Mean	.116	1	58	.735
	Based on Median	.262	1	58	.610
	Based on Median and with adjusted df	.262	1	52.158	.611
	Based on trimmed mean	.152	1	58	.698
Hasil Belajar Posttest	Based on Mean	.046	1	58	.832
	Based on Median	.005	1	58	.944
	Based on Median and with adjusted df	.005	1	55.666	.944
	Based on trimmed mean	.017	1	58	.897

Hasil uji Levene's Test menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi syarat homogenitas. Pada variabel motivasi pretest, nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,547 ($> 0,05$), yang menandakan varians data motivasi awal antara kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Pada motivasi posttest, nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,424 ($> 0,05$), sehingga varians motivasi belajar setelah perlakuan juga dinyatakan homogen. Begitu pula untuk hasil belajar pretest dengan signifikansi 0,735 dan hasil belajar posttest dengan signifikansi 0,832, keduanya jauh di atas batas 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok, baik sebelum maupun setelah perlakuan diberikan.

Dengan demikian, semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat homogenitas varians. Hasil ini memberikan landasan yang kokoh dalam penentuan jenis uji statistik lanjutan. Meskipun demikian, karena sebagian besar data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis tetap dilakukan dengan pendekatan non-parametrik.

4.2.3 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data setiap variabel pada kelas eksperimen maupun kontrol. Parameter yang dianalisis mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi [15].

Tabel 9. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas	60	1	2	1.50	.504
Motivasi Pretest	60	31	47	38.42	3.500
Motivasi Posttest	60	31	55	43.35	6.111
Hasil Belajar Pretest	60	33	80	58.55	14.243

Hasil Belajar Posttest	60	47	100	76.53	12.442
Valid N (listwise)	60				

Pada variabel motivasi pretest, nilai minimum yang diperoleh seluruh peserta adalah 31 dan nilai maksimum 47, dengan rata-rata sebesar 38,42 dan standar deviasi 3,500. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi awal siswa relatif berada pada rentang sedang dengan variasi antar individu yang cukup rendah, mengindikasikan keseimbangan kondisi awal kedua kelompok sebelum intervensi diberikan. Setelah perlakuan, motivasi posttest meningkat dengan nilai maksimum mencapai 55, rata-rata menjadi 43,35 dan standar deviasi 6,111, yang menunjukkan adanya kenaikan motivasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran.

Pada variabel hasil belajar pretest, skor siswa bervariasi dari 33 hingga 80, dengan rata-rata 58,55 dan standar deviasi 14,243. Keberagaman nilai awal ini mencerminkan perbedaan kemampuan awal siswa sebelum intervensi. Sementara itu, pada hasil belajar posttest, skor minimum meningkat menjadi 47 dan nilai maksimum mencapai 100, dengan rata-rata 76,53 dan standar deviasi 12,442. Kenaikan ini mencerminkan dampak positif strategi pembelajaran yang digunakan terhadap pencapaian kognitif siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya perbedaan mencolok dalam rata-rata dan persebaran nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, baik dalam hal motivasi maupun hasil belajar, sebelum maupun sesudah perlakuan. Temuan ini menjadi indikator awal adanya pengaruh dari model pembelajaran Talking Stick yang diterapkan, yang selanjutnya akan dianalisis melalui uji statistik inferensial.

4.2.4 Uji Hipotesis

A) Uji Mann-Whitney Motivasi Belajar

Uji hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap motivasi belajar siswa?" Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal, maka analisis perbedaan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U Test [16].

Tabel 10. Uji Mann-Whitney Motivasi Belajar

Test Statistics		
	Motivasi Pretest	Motivasi Posttest
Mann-Whitney U	426.000	46.500
Wilcoxon W	891.000	511.500
Z	-.359	-5.994
Asymp. Sig (2-tailed)	.720	.000
a. Grouping Variable: Kelas		

Hasil uji Mann-Whitney U pada data motivasi pretest menghasilkan nilai U sebesar 426,000, nilai Z sebesar -0,359, dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,720. Karena nilai signifikansi tersebut jauh di atas 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, sebelum perlakuan diberikan, kondisi motivasi belajar kedua kelompok tergolong setara dan seimbang.

Pada data motivasi posttest, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U sebesar 46,500, nilai Z sebesar -5,994, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai p yang jauh lebih kecil dari 0,05 ini mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan secara statistik dalam tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model

Talking Stick memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan sejalan dengan hipotesis penelitian yang diajukan (H_1 diterima). Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka model ARCS (Keller, 1979): mekanisme tingkat yang berpindah secara acak menuntut kesiapan (Attention) karena setiap siswa harus terus menyimak jalannya diskusi; materi yang didiskusikan secara langsung dalam kelompok kecil meningkatkan persepsi kebermaknaan (Relevance); kesempatan berbicara yang merata dan terstruktur menumbuhkan keberanian serta rasa mampu (Confidence); dan umpan balik sosial dari teman maupun guru setelah menjawab memberikan pengalaman keberhasilan yang meningkatkan kepuasan (Satisfaction). Dengan kata lain, unsur permainan dan giliran dalam Talking Stick tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga secara sistematis mengaktifkan keempat komponen motivasi tersebut, sehingga peningkatan motivasi yang teramati bukan sekadar efek kebaruan (novelty effect) melainkan konsekuensi dari perubahan struktur interaksi belajar itu sendiri. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model Talking Stick berpengaruh secara positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

B) Uji Mann-Whitnet Hasil Belajar

Uji hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar siswa?" Pemilihan uji non-parametrik Mann-Whitney U didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data hasil belajar tidak berdistribusi normal.

Tabel 11. Uji Mann-Whitney Hasil Belajar

Test Statistics		
	Hasil Belajar Pretest	Hasil Belajar Posttest
Mann-Whitney U	344.500	231.500
Wilcoxon W	809.500	696.500
Z	-1.590	-3.290
Asymp. Sig (2-tailed)	.112	.001
a. Grouping Variable: Kelas		

Pada hasil belajar pretest, diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 344,500, Z sebesar -1,590, dan nilai signifikansi sebesar 0,112. Karena nilai $p > 0,05$, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada posisi awal yang relatif setara secara statistik, sehingga intervensi yang diberikan dapat dievaluasi secara lebih objektif.

Pada hasil belajar posttest, nilai Mann-Whitney U tercatat sebesar 231,500, Z sebesar -3,290, dan signifikansi $p = 0,001$. Nilai p yang jauh di bawah 0,05 ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diterapkan. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 81,70, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 71,13. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Talking Stick terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (H_1 diterima). Secara kognitif, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky: giliran menjawab yang tidak dapat diprediksi memaksa setiap siswa untuk tetap terlibat secara aktif dalam memproses informasi (bukan sekadar menjadi penyimak pasif), sementara diskusi kelompok sebelum tongkat digulirkan memungkinkan terjadinya scaffolding antarsiswa, yaitu siswa yang lebih memahami materi membantu temannya mengonstruksi pemahaman melalui penjelasan dengan bahasa yang lebih setara. Proses artikulasi verbal berulang saat

menjawab pertanyaan juga sejalan dengan prinsip elaborative rehearsal dalam teori pemrosesan informasi, yang memperkuat penyimpanan materi dalam memori jangka panjang dibandingkan pembelajaran satu arah yang bersifat pasif. Hal ini menjelaskan mengapa selisih rata-rata posttest antara kelas eksperimen dan kontrol cukup besar, bukan semata-mata karena faktor motivasi, melainkan karena perbedaan kedalaman pemrosesan kognitif yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman konsep serta prestasi belajar siswa secara signifikan.

C) Uji Korelasi Spearman's Rho

Uji korelasi Spearman's rho dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu: "Apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa?" Pemilihan metode Spearman's rho didasarkan pada fakta bahwa distribusi data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga pendekatan non-parametrik dianggap lebih sesuai.

Tabel 12. Hasil Uji Hubungan Signifikasi Korelasi

Correlations					
			Motivasi Posttest	Hasil Belajar Posttest	Model Pengembangan Kooperatif Tipe Talking Stick
Spearman's rho	Motivasi Posttest	Correlation Coefficient	1.000	.385**	.780**
		Sig. (2-tailed)	.	.002	.000
		N	60	60	60
	Hasil Belajar Posttest	Correlation Coefficient	.385**	1.000	.428**
		Sig. (2-tailed)	.002	.	.001
		N	60	60	60
	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick	Correlation Coefficient	.780**	.428**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.001	.
		N	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan tiga hubungan utama sebagai berikut. Pertama, korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar menghasilkan koefisien $r = 0,385$ dengan signifikansi $p = 0,002$ ($< 0,01$), yang mengindikasikan adanya keterkaitan positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar mereka. Artinya, semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, semakin besar pula peluang mereka untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal.

Kedua, korelasi antara model pembelajaran Talking Stick dan motivasi belajar menghasilkan koefisien $r = 0,780$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yang menunjukkan

hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan. Ini berarti penerapan model Talking Stick mampu secara nyata meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, korelasi antara model pembelajaran Talking Stick dan hasil belajar menghasilkan koefisien $r = 0,428$ dengan signifikansi $p = 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara penerapan model pembelajaran dengan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Penerapan model Talking Stick tidak hanya berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar mereka. Peningkatan motivasi ini pada gilirannya turut berkontribusi dalam mendorong pencapaian akademik siswa secara keseluruhan, sehingga motivasi belajar dapat berperan sebagai variabel mediasi antara model pembelajaran dan hasil belajar. Pola koefisien ini juga cukup informatif secara substantif: koefisien korelasi model dengan motivasi ($r = 0,780$) jauh lebih besar daripada koefisien model dengan hasil belajar ($r = 0,428$), yang mengindikasikan bahwa jalur pengaruh Talking Stick terhadap prestasi akademik sebagian besar berlangsung secara tidak langsung, yaitu melalui peningkatan motivasi terlebih dahulu, dan bukan semata-mata melalui penguasaan materi secara langsung. Dengan kata lain, aspek afektif tampak menjadi mekanisme penghubung utama yang menjelaskan mengapa model pembelajaran yang menekankan partisipasi dan keterlibatan aktif dapat berdampak pada capaian kognitif siswa. Penelitian lanjutan yang menggunakan analisis mediasi formal (misalnya uji Sobel atau bootstrapping) akan diperlukan untuk mengonfirmasi kekuatan peran mediasi ini secara statistik.

D) Uji N-Gain

Uji Normalized Gain (N-Gain) digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berdasarkan peningkatan nilai dari pretest ke posttest dengan mempertimbangkan skor maksimum ideal. Kriteria interpretasi N-Gain yang digunakan adalah: $g \geq 0,70$ (tinggi), $0,30 \leq g < 0,70$ (sedang), $0,00 < g < 0,30$ (rendah), $g = 0,00$ (tidak ada peningkatan), dan $g < 0,00$ (terjadi penurunan).

a. Motivasi Kelas Kontrol

Hasil perhitungan N-Gain pada kelas kontrol untuk variabel motivasi belajar menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,00, dengan nilai tertinggi 0,41 dan nilai terendah -0,71.

Tabel 13. Uji N-Gain Motivasi Kelas Kontrol

Motivasi Kontrol					
Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	60-pre	N Gain
Siswa1	38	38	1	23	0,04
Siswa2	39	38	-1	21	-0,05
Siswa3	38	37	-1	22	-0,05
Siswa4	36	39	3	24	0,13
Siswa5	43	38	-5	17	-0,29
Siswa6	38	36	-2	22	-0,09
Siswa7	43	43	0	17	0,00
Siswa8	31	38	7	29	0,24
Siswa9	37	43	6	23	0,26
Siswa10	43	31	-12	17	-0,71
Siswa11	41	35	-6	19	-0,32
Siswa12	34	41	7	26	0,27

Siswa13	43	38	-5	17	-0,29
Siswa14	37	35	-2	23	-0,09
Siswa15	41	37	-4	19	-0,21
Siswa16	36	34	-2	24	-0,08
Siswa17	34	43	9	26	0,35
Siswa18	41	43	2	19	0,11
Siswa19	34	37	3	26	0,12
Siswa20	35	38	3	25	0,12
Siswa21	41	43	2	19	0,11
Siswa22	38	41	3	22	0,14
Siswa23	35	34	-1	25	-0,04
Siswa24	37	43	6	23	0,26
Siswa25	34	37	3	26	0,12
Siswa26	43	41	-2	17	-0,12
Siswa27	43	36	-7	17	-0,41
Siswa28	37	34	-3	23	-0,13
Siswa29	38	42	4	22	0,18
Siswa30	38	47	9	22	0,41
		Rata-rata			0,00
		Minimum			-0,71
		Maximum			0,41

Berdasarkan klasifikasi Hake, nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori rendah, yang berarti pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol belum mampu memberikan peningkatan motivasi belajar yang optimal. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan penurunan skor motivasi setelah proses pembelajaran berlangsung, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional belum cukup berpengaruh secara signifikan pada aspek afektif siswa.

b. Motivasi Kelas Eksperimen

Hasil perhitungan N-Gain motivasi belajar pada kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,42, dengan nilai tertinggi 0,76 dan nilai terendah 0,00.

Tabel 14. Uji N-Gain Motivasi Kelas Eksperimen

Motivasi Eksperiment					
Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	60-pre	Ngain
Siswa1	35	41	6	25	0,24
Siswa2	41	47	6	19	0,32
Siswa3	38	52	14	22	0,64
Siswa4	35	54	19	25	0,76
Siswa5	37	47	10	23	0,43
Siswa6	34	43	9	26	0,35
Siswa7	43	47	4	17	0,24
Siswa8	43	55	12	17	0,71
Siswa9	37	53	16	23	0,70
Siswa10	38	47	9	22	0,41

Motivasi Eksperimen					
Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	60-pre	Ngain
Siswa11	38	47	9	22	0,41
Siswa12	37	53	16	23	0,70
Siswa13	39	42	3	21	0,14
Siswa14	38	42	4	22	0,18
Siswa15	36	48	12	24	0,50
Siswa16	43	53	10	17	0,59
Siswa17	38	52	14	22	0,64
Siswa18	43	43	0	17	0,00
Siswa19	31	48	17	29	0,59
Siswa20	37	47	10	23	0,43
Siswa21	43	44	1	17	0,06
Siswa22	41	45	4	19	0,21
Siswa23	34	53	19	26	0,73
Siswa24	43	47	4	17	0,24
Siswa25	37	47	10	23	0,43
Siswa26	41	42	1	19	0,05
Siswa27	36	47	11	24	0,46
Siswa28	34	52	18	26	0,69
Siswa29	42	51	9	18	0,50
Siswa30	47	52	5	13	0,38
		Rata- Rata			0,42
		Minimum			0,00
		Maximum			0,76

Berdasarkan klasifikasi Hake, nilai ini tergolong dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh yang cukup bermakna dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun terdapat satu siswa yang tidak menunjukkan peningkatan (N-Gain = 0,00), mayoritas siswa memperlihatkan kemajuan motivasi yang cukup mencolok. Perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata N-Gain kelas eksperimen (0,42) dibandingkan kelas kontrol (0,00) semakin memperkuat bukti bahwa model Talking Stick lebih efektif dalam mendorong antusiasme belajar siswa dibandingkan pendekatan konvensional.

c. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Analisis N-Gain terhadap hasil belajar kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,33, dengan nilai tertinggi 0,70 dan nilai terendah 0,00.

Tabel 15. Uji N-Gain Hasil Belajar Kelas Kontrol

Hasil belajar Control					
Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	100-pre	Ngain
Siswa1	47	53	6	53	0,11
Siswa2	33	73	40	67	0,60
Siswa3	73	87	14	27	0,52

Hasil belajar Control					
Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	100-pre	Ngain
Siswa4	47	53	6	53	0,11
Siswa5	67	73	6	33	0,18
Siswa6	53	67	14	47	0,30
Siswa7	47	80	33	53	0,62
Siswa8	47	53	6	53	0,11
Siswa9	67	73	6	33	0,18
Siswa10	33	47	14	67	0,21
Siswa11	67	67	0	33	0,00
Siswa12	47	53	6	53	0,11
Siswa13	73	87	14	27	0,52
Siswa14	73	73	0	27	0,00
Siswa15	33	80	47	67	0,70
Siswa16	47	73	26	53	0,49
Siswa17	67	80	13	33	0,39
Siswa18	67	87	20	33	0,61
Siswa19	53	73	20	47	0,43
Siswa20	73	73	0	27	0,00
Siswa21	33	60	27	67	0,40
Siswa22	67	80	13	33	0,39
Siswa23	53	73	20	47	0,43
Siswa24	67	87	20	33	0,61
Siswa25	67	67	0	33	0,00
Siswa26	53	83	30	47	0,64
Siswa27	73	73	0	27	0,00
Siswa28	67	80	13	33	0,39
Siswa29	33	53	20	67	0,30
Siswa30	47	73	26	53	0,49
		Rata- Rata			0,33
		Minimum			0,00
		Maximum			0,70

Nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori sedang menurut klasifikasi Hake, artinya pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol masih mampu memberikan peningkatan hasil belajar meskipun belum optimal. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengalami peningkatan nilai sama sekali ($N\text{-Gain} = 0,00$), yang mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional masih bersifat umum dan belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh dominasi pendekatan ceramah atau metode satu arah yang kurang interaktif.

d. Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Analisis $N\text{-Gain}$ terhadap hasil belajar kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,51, dengan nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah -0,42.

Tabel 16. Uji N-Gain Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Hasil Belajar Eksperiment					
Nama Siswa	nilaipre	nilaipost	post-pre	100-pre	Ngain
Siswa1	73	80	7	27	0,26
Siswa2	33	73	40	67	0,60
Siswa3	67	93	26	33	0,79
Siswa4	53	73	20	47	0,43
Siswa5	67	73	6	33	0,18
Siswa6	67	67	0	33	0,00
Siswa7	53	87	34	47	0,72
Siswa8	73	73	0	27	0,00
Siswa9	67	53	-14	33	-0,42
Siswa10	33	87	54	67	0,81
Siswa11	47	80	33	53	0,62
Siswa12	53	73	20	47	0,43
Siswa13	73	93	20	27	0,74
Siswa14	47	67	20	53	0,38
Siswa15	60	100	40	40	1,00
Siswa16	60	73	13	40	0,33
Siswa17	80	93	13	20	0,65
Siswa18	73	87	14	27	0,52
Siswa19	80	93	13	20	0,65
Siswa20	67	80	13	33	0,39
Siswa21	47	73	26	53	0,49
Siswa22	73	100	27	27	1,00
Siswa23	73	80	7	27	0,26
Siswa24	33	87	54	67	0,81
Siswa25	47	80	33	53	0,62
Siswa26	67	80	13	33	0,39
Siswa27	67	93	26	33	0,79
Siswa28	53	87	34	47	0,72
Siswa29	73	87	14	27	0,52
Siswa30	80	93	13	20	0,65
		Rata- Rata			0,51
		Minimum			-0,42
		Maximum			1,00

Nilai rata-rata N-Gain ini tergolong dalam kategori sedang, menandakan adanya kemajuan hasil belajar yang cukup signifikan setelah diterapkannya model Talking Stick. Nilai N-Gain tertinggi sebesar 1,00 menunjukkan bahwa beberapa siswa mencapai kemajuan belajar yang sangat signifikan, sementara nilai terendah -0,42 (siswa yang nilai posttest-nya lebih rendah daripada pretest) mengindikasikan adanya faktor individual yang memengaruhi seperti kesiapan belajar, konsentrasi saat tes, atau dukungan lingkungan. Secara ilmiah, penurunan skor semacam ini pada eksperimen kuasi lapangan bukan hal yang jarang terjadi

dan dapat dikaitkan dengan variabel yang tidak sepenuhnya dikendalikan dalam desain penelitian, seperti kondisi psikologis siswa pada hari pelaksanaan posttest, kelelahan setelah rangkaian pembelajaran, atau perbedaan kesungguhan dalam mengerjakan tes yang tidak memengaruhi nilai akhir kelulusan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun secara agregat model Talking Stick memberikan pengaruh positif, efeknya tidak seragam pada setiap individu, sehingga variabel moderator seperti gaya belajar atau tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok layak dieksplorasi lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Model Talking Stick mendorong setiap siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab terhadap pemahaman materi, melatih konsentrasi, kepercayaan diri, dan pemahaman secara mendalam. Perbandingan rata-rata N-Gain hasil belajar antara kelas eksperimen (0,51) dengan kelas kontrol (0,33) secara jelas mengindikasikan bahwa penggunaan model Talking Stick lebih berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan penguasaan materi sistem komputer dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika materi Sistem Komputer di SMP Negeri 1 Suranenggala. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Mann-Whitney U yang menunjukkan perbedaan signifikan pada posttest motivasi belajar ($p = 0,000$) dan hasil belajar ($p = 0,001$) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selain itu, analisis N-Gain memperlihatkan bahwa kelas eksperimen mencapai rata-rata peningkatan motivasi sebesar 0,42 (kategori sedang) dan peningkatan hasil belajar sebesar 0,51 (kategori sedang), yang keduanya lebih unggul secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Uji korelasi Spearman's rho juga mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerapan model Talking Stick dengan motivasi ($r = 0,780$; $p = 0,000$) dan hasil belajar ($r = 0,428$; $p = 0,001$), serta hubungan yang bermakna antara motivasi dan hasil belajar siswa ($r = 0,385$; $p = 0,002$).

Temuan-temuan ini secara konsisten menguatkan bukti empiris bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick merupakan strategi pembelajaran aktif yang mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga efektif diterapkan dalam pembelajaran Informatika sebagai upaya meningkatkan partisipasi, motivasi, dan capaian akademik siswa secara menyeluruh. Secara teoritis, pola hasil ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar bukan sekadar variabel penyerta, melainkan mekanisme afektif yang menjembatani perubahan struktur pembelajaran (dari pasif-konvensional menjadi aktif-kolaboratif) dengan perubahan capaian kognitif siswa, sejalan dengan model ARCS dan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan artikulasi verbal dalam membangun pemahaman. Implikasinya, keberhasilan model Talking Stick tidak semata-mata bergantung pada "tongkat" sebagai media, melainkan pada prinsip yang mendasarinya, yaitu pemerataan kesempatan berbicara dan penciptaan tekanan sosial yang positif (accountability) bagi setiap siswa untuk tetap terlibat sepanjang proses pembelajaran. Prinsip ini berpotensi ditransfer ke berbagai model pembelajaran aktif lain yang menekankan partisipasi merata, tidak terbatas pada Talking Stick semata. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas (60 siswa), generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, dan variasi individual pada nilai N-Gain menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi variabel moderator seperti karakteristik siswa dan konteks kelas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Informatika materi Sistem Komputer di SMP Negeri 1 Suranenggala. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh tiga kesimpulan utama.

Pertama, model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Mann-Whitney U pada data posttest motivasi yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar yang sangat bermakna antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Temuan ini diperkuat oleh perbandingan rata-rata N-Gain motivasi belajar, di mana kelas eksperimen mencapai nilai 0,42 (kategori sedang), jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh nilai 0,00 (kategori rendah). Kondisi ini menunjukkan bahwa model Talking Stick mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga secara efektif mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji Mann-Whitney U pada data posttest hasil belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan perbedaan yang nyata secara statistik antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 81,70, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang sebesar 71,13. Nilai N-Gain hasil belajar kelas eksperimen sebesar 0,51 (kategori sedang) juga lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 0,33. Temuan ini membuktikan bahwa mekanisme pembelajaran berbasis giliran dalam model Talking Stick, yang menuntut setiap siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi dalam kelompok, berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman konsep dan penguasaan materi Sistem Komputer.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara model pembelajaran Talking Stick, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara penerapan model Talking Stick dengan motivasi belajar ($r = 0,780$; $p = 0,000$), hubungan yang sedang antara model Talking Stick dengan hasil belajar ($r = 0,428$; $p = 0,001$), serta hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa ($r = 0,385$; $p = 0,002$). Pola hubungan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi, di mana model Talking Stick pertama-tama meningkatkan motivasi siswa, dan motivasi yang tinggi tersebut selanjutnya mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick merupakan strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Informatika di tingkat SMP. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga memberikan implikasi positif terhadap perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat pasif dan konvensional menuju pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada siswa, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi pembelajaran abad ke-21. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model Talking Stick dikombinasikan dengan media berbasis teknologi serta diterapkan pada sampel yang lebih luas dan jenjang pendidikan yang beragam, guna memperluas generalisasi temuan dan memperkuat validitas empirisnya. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat tentang hasil dan temuan yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, D. K. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dipadu Scaffolding Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP.
- [2] Gusti, I., Suyadnya, B., Gede Sudirtha, I., & Wahyuni, D. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 3(3), 146–150.

- [3] Dewi Riang Tati, A., Eka Putri Atjo, S., & Ashar, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Pada Mata Pelajaran Ipa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 302–308. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6799>.
- [4] Afri Naldi, Reval Oktaviandry, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938>.
- [5] Nurwahid, M. (2021). Korelasi antara Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online dengan Hasil Belajar Matematika di Masa Pandemi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1127–1137. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.596>.
- [6] Hesti, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X IPA TI di Madrasah *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 3046–3056.
- [7] Studi, P., Ilmu, P., & Alam, P. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa*.
- [8] Mandey, L. J., Tambingon, H. N., Rotty, V. N. J., & Pratasik, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Prakarya Untuk Siswa Kelas VII SMP Advent Unklab. *PETIK : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 168–176.
- [9] Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>.
- [10] Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET MOTIVASI BERPRESTASI. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>.
- [11] Rosilawati, Maulani, N., Utama, A. R., Kurniawati, V., Adelia, A. P., & Wulandari, A. (2024). Penerapan Uji Reliabilitas dalam Pengembangan Instrumen Survei Kepuasan Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas 9 di SMP Dharma Wanita 1 Gedangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49153–49159.
- [12] Septari, L. P. M. (2020). Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 70–78.
- [13] Istiyova, L. R. (2025). Analisis butir soal pengukuran kemampuan berpikir kritis materi pencemaran lingkungan melalui teori tes klasik dan Rasch model. *Bio-Pedagogi*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v14i1.88792>.
- [14] Marwinda, T. D. N., & Danardono, D. (2024). Perbandingan Iuran Normal Pensiun Metode Entry Age Normal dan Projected Unit Credit dengan Suku Bunga CIR (Cox Ingersoll Ross). *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 10(2), 133–138. <https://doi.org/10.36987/jpms.v10i2.5881>.
- [15] Prihastari, E. B., Hidayah, I., Masrukan, M., & Susilo, B. E. (2023). Analisis Literasi Statistik pada Mahasiswa PGSD dalam Mata Kuliah Statistik Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 671–680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4733>.
- [16] Istimewa, L., Indrawati, I., & Wicaksono, I. (2021). Pengaruh Pembelajaran E-Learning Menggunakan Platform Schoology Pada Materi Ipa (Pencemaran Lingkungan) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Smp. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 52–63. <https://doi.org/10.37478/optika.v5i1.934>.

Biodata Penulis

Fahri Ilmi lahir di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, pada 15 Oktober 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer di Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia. Selama masa perkuliahan, penulis memiliki minat pada bidang teknologi pendidikan, media pembelajaran digital, desain grafis, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Fokus kajian akademik penulis meliputi model pembelajaran inovatif, motivasi belajar, hasil belajar, dan penerapan teknologi dalam pendidikan.